

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

ISSN 2088-4443

Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti  
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

---

Pusat Kajian Bali  
Universitas Udayana

# Verba Ujaran dalam Bahasa Bali

Denok Lestari

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional

Email: denoklestari@stpbi.ac.id

## Abstract

### *Speech Verbs in Balinese Language*

This article analysed Balinese verbs from the study of semantics combining the theories of Natural Semantic Metalanguage (NSM) dan speech acts. The analysed verbs in this article were the speech verbs with illocutionary function. Data were collected through note taking and library research. Data were taken from printed resources, books, and the intuition of the researcher as a Balinese native speaker. The method of analysis was descriptive qualitative which classified data, analysed semantic structures of the speech verbs, and described the semantic components to formulate meaning configuration. The result of the analysis showed several speech verbs in Balinese had illocutionary function, including: 1) assertive (*ngorahang* 'telling', *nyambatang* 'mention', *nuturang* 'telling'); 2) directive (*nundén* 'enjoin', *nagih* 'billing', *nuturin* 'advise'); 3) commissive (*mejanji* 'promising', *metanjénan* 'offer'); 4) expressive *ngajumang* 'praise', *ngamélmél* 'complain', see 'blame', *matbat* 'berate', *ngamadakang* 'pray'); and 5) declarative (*ngadanin* 'naming', *nombang* 'forbid').

**Keywords:** semantic primes, explication, illocution, speech verbs, speech acts

## Abstrak

Artikel ini menganalisis verba bahasa Bali (BB) dari kajian semantik menggunakan perpaduan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dan teori tindak tutur (TT). Verba yang dikaji dalam artikel ini adalah verba ujaran yang memiliki fungsi ilokusi. Data diperoleh dengan teknik simak, catat, dan kajian pustaka yang bersumber dari artikel, buku-buku bahasa Bali dan intuisi peneliti sebagai penutur asli. Metode analisis adalah deskriptif-kualitatif dengan cara mengklasifikasikan

data, menganalisis struktur semantik dari verba ujaran, dan menjabarkan komponen-komponen semantik untuk menghasilkan konfigurasi makna. Hasil analisis menunjukkan verba ujaran bahasa Bali yang mengandung fungsi ilokusi, yaitu : 1) asertif (*ngorahang* ‘memberitahukan’, *nyambatang* ‘menyebutkan’, *nuturang* ‘menceritakan’); 2) direktif (*nundén* ‘menyuruh’, *nagih* ‘menagih’, *nuturin* ‘menasehati’); 3) komisif (*mejanji* ‘menjanjikan’, *metanjénan* ‘menawarkan’); 4) ekspresif (*ngajumang* ‘memuji’, *ngamélmél* ‘mengeluh’, *melihang* ‘menyalahkan’, *matbat* ‘mencaci’, *ngamadakang* ‘mendoakan’); dan 5) deklaratif (*ngadanin* ‘menamai’, *nombang* ‘melarang’).

**Kata kunci:** makna asali, eksplikasi, ilokusi, verba ujaran, tindak tutur

## 1. Pendahuluan

Verba, sebagai unsur inti sebuah kalimat, menentukan jumlah dan peran argumen yang dibutuhkannya sehingga memunculkan berbagai kajian semantik (Subiyanto, 2011). Meta-bahasa Semantik Alami (MSA) menjadi salah satu alat analisis untuk mengupas makna verba dalam berbagai bahasa (Parwati, 2018; Widani, 2016; Suastini, 2014; Subiyanto, 2011; Sudipa, 2012). MSA merupakan kajian semantik leksikal yang berasumsi bahwa pada setiap bahasa terdapat seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi lebih sederhana, yang disebut makna asali. Teori ini meyakini bahwa makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari makna asali yang merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara untuk merepresentasikan makna.

MSA – terjemahan dari *Natural Semantics Metalanguage* (NSM) – mengakui adanya keunikan sistem makna pada sebuah bahasa, di mana terdapat seperangkat struktur semantik yang bersifat universal yang disebut makna asali (primitiva). Wierzbicka (1996) dalam bukunya yang berjudul *Semantics: Prime and Universals* mengedepankan konsep primitiva makna, yaitu inti semantik (*semantic core*) yang paling sederhana dan tidak dapat diuraikan

lagi. Teori MSA mengkombinasikan tradisi filsafat, logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa (Wierzbicka, 1996). Teori ini bertujuan untuk mengkaji fitur-fitur semantik secara mendalam hingga mendapatkan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Melihat pentingnya aspek makna dalam kajian linguistik, maka artikel ini mengangkat unsur makna asali (semantik alami) verba ujaran sebagai objek kajian. Pengelompokan verba menurut perilaku semantis secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu: verba tindakan, verba proses, dan verba keadaan. Verba ujaran, yang menjadi bahan kajian dalam artikel ini, termasuk dalam kategori verba tindakan, yaitu verba tindak tutur (*speech act verbs*).

Bahasa Bali (BB) termasuk rumpun bahasa Austronesia yang mengenal adanya *unda usuk* bahasa yang disebut *Sor Singgih Basa* antara lain *Basa Bali Alus* (terbagi atas *alus singgih*, *alus mider*, *alus sor*) dan *Basa Bali Kepara*, akan tetapi hal ini tidak dikaji secara mendalam dalam artikel ini. Perlu dicermati bahwa verba ujaran dalam Bahasa Bali memiliki fitur-fitur semantik khusus yang melekat pada beberapa leksikon. Fitur-fitur pembeda tersebut dapat dijelaskan secara tuntas melalui eksplikasi sehingga terwujud penggambaran makna yang paling sederhana. Pengkajian verba ujaran dalam artikel ini menggunakan perpaduan teori MSA dan teori tindak tutur yang bertujuan untuk memaparkan penggunaan sejumlah leksikon sesuai fungsi ilokusi, tanpa harus melalui eksplikasi yang berputar-putar. Pemetaan eksponen dan eksplikasi verba ujaran penting untuk dilakukan demi memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai realisasi leksikal verba ujaran dalam bahasa Bali.

## 2. Metode Penelitian

Korpus data dalam penelitian ini bersumber dari artikel di koran *Bali Post*, buku-buku bahasa Bali, dan intuisi peneliti sebagai penutur asli bahasa Bali. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan kajian pustaka. Analisis data menggunakan

metode kualitatif, yang melalui tiga tahapan, yaitu klasifikasi data, analisis semantik atas verba ujaran bahasa Bali, dan deskripsi komponen semantik. Hasil analisis data disajikan dalam deskripsi naratif.

### 3. Metabahasa Semantik Alami

Teori MSA merupakan kajian semantik leksikal yang berasumsi bahwa pada setiap bahasa terdapat seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi lebih sederhana. Makna leksikal yang paling sederhana itu disebut makna asali. Teori ini meyakini bahwa makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari makna asali yang merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara untuk merepresentasikan makna. MSA mengkaji komponen terkecil dari setiap bahasa, yang terdiri atas 65 *semantic primes* dan lebih dari 50 *semantic molecules* yang bersifat universal (Goddard dan Wierzbicka, 2014).

Tabel 1. Daftar Ekspone Makna Asali dalam Bahasa Inggris

<i>Category</i>	<i>Primes</i>
<i>Substantives</i>	<i>I, YOU, SOMEONE, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY</i>
<i>Relational Substantives</i>	<i>KIND, PART</i>
<i>Determiners</i>	<i>THIS, THE SAME, OTHER-ELSE-ANOTHER</i>
<i>Quantifiers</i>	<i>ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH/MANY, LITTLE/FEW</i>
<i>Evaluators</i>	<i>GOOD, BAD</i>
<i>Descriptors</i>	<i>BIG, SMALL</i>
<i>Mental predicates</i>	<i>THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR</i>
<i>Speech</i>	<i>SAY, WORDS, TRUE</i>
<i>Action, Events, Movement</i>	<i>DO, HAPPEN, MOVE</i>
<i>Existence, Possession</i>	<i>BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE/SOMETHING), (IS), MINE</i>
<i>Life and Death</i>	<i>LIVE, DIE</i>

<i>Time</i>	<i>WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT</i>
<i>Space</i>	<i>WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE, TOUCH (CONTACT)</i>
<i>Logical Concepts</i>	<i>NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF</i>
<i>Intensifier, Augmentor</i>	<i>VERY, MORE</i>
<i>Similarity</i>	<i>LIKE/AS/WAY</i>

Sumber: Levinsen dan Waters (2017)

Dalam kaitannya dengan makna asali, Goddard (1996) menjelaskan bahwa makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwariskan sejak lahir dan hasil refleksi dari pemikiran manusia yang paling hakiki. Teori MSA pada dasarnya memiliki dua komponen penting, yaitu pemetaan eksponen dan eksplikasi. Pemetaan eksponen memaparkan konfigurasi makna asali sedangkan eksplikasi merupakan parafrase terhadap makna asali dan polisemi tak komposisi.

#### 4. Tindak Tutur

Teori tindak tutur pada awalnya dikemukakan oleh Austin yang menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat berlaku seperti tindakan (Aitchison, 1992: 95). Tindak tutur dapat diartikan sebagai tindak komunikasi verbal yang melibatkan penutur dan petutur: penutur mengacu kepada pembicara, sedangkan petutur mengacu kepada pendengar. Tindak tutur mengandung tiga komponen yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Austin, 1975).

1. Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang paling sederhana untuk mengungkapkan sebuah bahasa karena mendeskripsikan apa yang dikatakan penutur.
2. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan maksud penutur untuk melakukan sesuatu dengan mengungkapkannya dalam kalimat. Makna ilokusi sebuah tindak tutur bisa saja sama atau berbeda dari makna lokusinya. Makna ilokusi suatu tuturan sangat bergantung

pada maksud, niat, dan tujuan penuturnya.

3. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berefek pada pendengar. Hal ini berarti sebuah tuturan seringkali mempunyai daya pengaruh bagi pendengarnya. Perlokusi adalah akibat yang dimunculkan oleh tuturan yang disampaikan oleh penutur sehingga petutur dapat meresponsnya.

Dalam perkembangannya, Searle (1977) kemudian memusatkan teori tindak tuturnya pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tutur tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak tutur, yang dilihat dari sudut pandang si penutur. Searle membagi tindak tutur berdasarkan fungsi pragmatis bahasa yang meliputi tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

Secara garis besar pembagian tindak tutur menurut Searle adalah sebagai berikut.

1. Asertif: pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran atas apa yang diungkapkan misalnya, menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.
2. Direktif: ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.
3. Komisif: pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur.
4. Ekspresif: fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan perilaku penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengeluh, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
5. Deklaratif: ilokusi ini akan mengakibatkan adanya ke-

sesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, melarang, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat, dan sebagainya

## 5. Kajian MSA

MSA memberi gambaran cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon (Widani, 2016). Hasil eksplikasi, selain menggambarkan dua komponen yaitu *dictum* dan *illocutionary purpose* yang melekat, juga menampilkan fitur semantik pada medan makna yang sama (Suastini, 2014).

Kajian bahasa menggunakan teori MSA tidak hanya dilakukan terhadap bahasa-bahasa asing, tetapi juga terhadap bahasa daerah di nusantara. Salah satunya Arnawa (2009) yang mengkaji penggunaan bahasa Bali oleh anak-anak usia 4-6 tahun di daerah Klungkung dan Buleleng, dalam artikelnya yang berjudul “Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami” (2009). Arnawa mengangkat dua masalah yaitu representasi makna primitiva dan penelaahan pola kanonik bahasa Bali pada usia anak-anak, khususnya usia 4-6 tahun. Kajian makna primitiva pada anak-anak sangat penting karena anak-anak masih mempertahankan makna primitiva dan penggunaan bahasanya lebih sederhana dalam berkomunikasi sehari-hari. Akan tetapi, Arnawa tidak mencantumkan konfigurasi makna dan eksplikasi dalam penelitiannya yang mengurangi ketajaman teori. Ia hanya mencari padanan setiap makna asali dalam bahasa Bali, sehingga terkesan menjadi kajian terjemahan (*translation equivalence*). Teori MSA yang seharusnya menjadi pisau analisis justru tidak dijelaskan secara mendalam. Perlu dicermati bahwa makna primitiva bahasa Bali sangat kompleks, sehingga perlu dibatasi aspek lingual yang dikaji, misalnya aspek nomina, adjektiva, verba, dan sebagainya untuk mempermudah pembuatan pola kanonik bahasa Bali pada anak-anak usia 4-6 tahun tersebut. Alangkah baiknya jika Arnawa dalam penelitiannya berfokus pada salah satu makna asali kemudian



mengkajinya secara lebih mendalam, seperti yang dilakukan oleh Sudipa dan Gande (2012).

Sudipa (2012) mengkaji verba ‘mengikat’ dalam bahasa Bali menggunakan teori MSA dengan menerapkan metode pemetaan eksponen dan eksplikasi. Kajiannya terhadap verba ‘mengikat’ telah memberikan analisis yang tuntas terhadap leksikon-leksikon yang diturunkannya sehingga terlihat jelas fitur-fitur pembedanya. Sementara itu Gande (2012) menganalisis verba ‘memotong’ dalam Bahasa Manggarai. Gande mengkaji tiga masalah pokok dalam tesisnya yaitu realisasi leksikal, struktur semantik, dan alasan terjadinya perbedaan struktur semantik verba ‘memotong’ dalam bahasa Manggarai. Menurut Gande, makna asali merupakan objek kajian yang sangat penting dalam aspek medan makna bahasa terutama untuk mengembangkan aspek makna bahasa yang lebih luas.

Pemetaan eksponen dan eksplikasi melalui parafrase perlu dilakukan untuk menghindari ketidakjelasan makna yang berputar-putar serta kesewenangan menggunakan bahasa (Gande, 2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 106 realisasi leksikal verba ‘memotong’ dalam Bahasa Manggarai yang diperoleh dari delapan entitas yang diperlakukan, misalnya manusia (*longke* – rambut, *poro* – tali plasenta, *kuntir-kuku*), hewan (*mbele*-hewan peliharaan, *ceka* – babi hutan), pohon, rumput, daun, buah, tali, dan kain.

Terjadinya perbedaan struktur semantik verba memotong dalam Bahasa Manggarai disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pelaku, motivasi, entitas, instrumen, penggunaan instrumen, dan hasil yang diinginkan. Keenam hal tersebut merupakan fitur-fitur semantik yang dimiliki secara inheren oleh setiap realisasi leksikal walaupun masih dalam medan makna. Penelitian Gande (2012) membuktikan bahwa pengeksplikasian makna asali berhasil mereduksi makna bahasa yang bersifat abstrak, sirkular, serta memperjelas terminologi menjadi perangkat makna yang paling kongkret, sederhana dan tidak sirkular.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ekasriadi (2013) yang

menegaskan bahwa posisi teori MSA dalam semantik cukup jelas, yaitu menggunakan perangkat *makna asali* untuk membatasi makna kata. Eksplikasinya disusun dari polisemi tak komposisi. Di samping itu, Ekasriadi juga menyarankan para guru bahasa untuk mengaplikasikan teori metabahasa semantik alami (MSA) ini dalam mengajarkan semantik, mulai dari penamaan dan pendefinisian, jenis makna, relasi makna, medan makna dan komponen makna, perubahan makna, kategori makna leksikal, dan seterusnya. Penelitian Ekasriadi sangat berkontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa, sehingga siswa tidak perlu terlalu banyak menghafal makna kata yang dipelajari.

## 6. Verba Ujaran Bahasa Bali

Mekanisme kerja teori MSA, yaitu menganalisis makna leksikon dengan metode pemetaan eksponen dan ekspikasi melalui parafrase. Demikian pula halnya dengan verba ujaran yang melibatkan tujuan ilokusi, yakni maksud penutur dalam mengujarkan sesuatu. Wierzbicka (1987) menguraikan makna verba ujaran menggunakan dua jenis komponen yang muncul secara berulang-ulang, yaitu: 1) diktum (pengejawantahan isi ujaran yang jelas), dan 2) tujuan ilokusi yang merepresentasikan maksud penutur serta memberi alasan kenapa ujaran itu dibuat. Dibingkai dalam pola 'X mengatakan ini karena Z', di mana posisi Z dapat diisi sejumlah elemen yang berbeda, pemaknaan semantik verba ujaran bergantung pada properti verbanya.

Sejumlah verba ujaran dalam bahasa Bali yang menjadi korpus data dalam artikel ini antara lain: *ngeraos* 'berbicara' yang bervariasi dengan *ngomong*, *ngandika*, dan *matur*; *ngorahang* 'memberitahu' yang bervariasi dengan *ngorahin*; *nyambatang* 'menyebutkan'; *nyatua* 'bercerita' yang bervariasi dengan *nuturang*; *mabesen* 'menasehati' yang bervariasi dengan *nuturin*, *mapiteket*; *ngidih* 'meminta' yang bervariasi dengan *nunas* dan *nagih*; *nundén* 'menyuruh'; *matakon* 'bertanya' yang bervariasi dengan *mataken*; *masaut* 'menjawab' yang bervariasi dengan *masaur*; *ngajumbang* 'memuji'; *ngamadakang* 'mendoakan'; *nuduh* 'menuduh'; *nyindir* 'menyindir'; *misunang*

'memfitnah' *matbat* 'mencaci'; *nyadcad* 'menjelekkan'; *ngerimik* 'mengomel' yang bervariasi dengan *ngamélmél*; *mogbog* 'berbohong'; *nombang* 'melarang'; *nundung* 'mengusir'; *mesadu* 'mengadu'; *ngopak* 'memarahi'; *ngajahin* 'mengajari'; *mejanji* 'berjanji'; *maiyeagan* 'bertengkar' yang bervariasi dengan *majajal*, *makerah*; dan *ngaukin* 'memanggil' yang bervariasi dengan *nyeritin*, *ngelurin*.

Verba ujaran BB memiliki sejumlah sub-tipe yang masing-masing layak untuk dikaji lebih lanjut melalui pemetaan eksponen dan eksplikasi. Dari sekian banyak verba ujaran yang terdapat dalam bahasa Bali, hanya beberapa verba yang akan diberi ulasan lebih lanjut melalui pemetaan eksponen berikut eksplikasinya. Verba-verba tersebut adalah yang memiliki fungsi ilokusi, meliputi tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif, seperti dipaparkan berikut ini.

a. Tindak tutur asertif: *ngorahang* 'memberitahukan', *nyambatang* 'menyebutkan', *nuturang* 'menceritakan'

Eksplikasi makna verba ujaran akan menggunakan dua komponen yang muncul secara berulang-ulang. Komponen pertama dipetakan "X berkata ..." diistilahkan dengan diktum. Sedangkan komponen kedua dipetakan : "X mengatakan ini karena ..." disebut tujuan ilokusi. Penggunaan verba ujaran dengan fungsi asertif dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

1. *Ia ngorahang lakar ada lomba di banjar kayang taun barune.*  
(Dia mengatakan akan ada lomba di banjar saat tahun baru-ini)
2. *Dugas sangkepe dibi sanja, pak kelian nyambatang adan tiyange.*  
(Saat rapat tadi malam, pak kelian menyebut nama saya)
3. *Eda kone nuturang tuak labuh. Tusing ada gunane.*  
(Jangan katanya menceritakan tuak yang jatuh. Tidak ada gunanya)

Pada saat seorang penutur (pembicara) melakukan tindakan *ngorahang*, ia bermaksud menyampaikan suatu informasi kepada petutur (pendengar). Informasi yang ingin disampaikan biasanya belum diketahui oleh petutur sebelumnya. Verba *ngorahang* bervariasi dengan *ngorahin*.

Eksplikasi dari verba *ngorahang* ‘memberitahu’ adalah:

- X mengatakan sesuatu kepada Y
- X mengatakan ini karena X ingin Y mengetahui tentang Z
- X berpikir Y tidak mengetahui tentang Z sebelumnya
- X berpikir bahwa akan baik jika Y mengetahui Z
- Y menginginkan sesuatu (informasi) dari X

Verba *nyambatang* juga dimaksudkan oleh penutur untuk menyampaikan suatu informasi kepada petutur, hanya saja referen atau acuan yang dipakai biasanya sudah diketahui sebelumnya oleh petutur. Seperti dalam contoh kalimat (2), penutur hanya menyampaikan bahwa pak kelian menyebut ‘namanya’, tanpa menjelaskan lebih lanjut tentang ‘nama’ yang dipakai sebagai acuan (misal: Pak Ketut, Gede, dsb.)

Verba *nyambatang* ‘menyebutkan’ dapat dieksplikasi sebagai berikut:

- X mengatakan sesuatu kepada Y
- X mengatakan ini karena X ingin Y mengetahui tentang Z
- X berpikir Y mengetahui tentang Z
- X menginginkan ini

Berbeda dengan kedua verba yang telah dibahas di atas, verba *nuturang* mengandung ciri semantis khusus, yakni bahwa *nuturang* harus memiliki beberapa rangkaian cerita yang kronologis sehingga terbentuk sebuah teks. Seorang penutur akan memerlukan waktu beberapa saat untuk bercerita hingga ia selesai dengan ceritanya. Contoh kalimat (3) merupakan sebuah pepatah, serupa dengan ‘nasi sudah menjadi bubur’ yang berarti sia-sia menyesali hal yang sudah terjadi. Eksplikasi dari verba *nuturang* ‘menceritakan’ yang bervariasi dengan *nyatuang* adalah:

- Untuk beberapa saat, X mengatakan sesuatu kepada Y
- X mengatakan: X ingin Y mengetahui tentang Z
- X melakukan itu dengan cara tertentu (secara bertahap)
- Y menginginkan informasi dari X

- b. Direktif: *nundén* ‘menyuruh’, *nagih* ‘menagih’, *nuturin* ‘menasehati’

Fungsi direktif bertujuan meminta petutur melakukan sesuatu untuk penutur atau ‘X ingin Y melakukan Z untuk X’. Tuturan direktif menunjukkan posisi tawar antara penutur dan petutur, apakah menjadi lebih kuat (*powerful*) atau lebih lemah (*powerless*). Penggunaan leksikon dengan fungsi direktif dapat dicermati dari beberapa contoh di bawah ini:

4. *Odah nundén nunas tirta ka pura.*  
(nenek menyuruh meminta tirta – air suci – ke pura)
5. *Tyang jani lakar kemu nagih pipise.*  
(Saya sekarang akan ke sana menagih uang-nya)
6. *Reramane sesai-sai nuturin apang iraga seleg malajah.*  
(Orang tua seringkali menasehati kita agar rajin belajar)

Verba *nundén* pada contoh kalimat (4) bermakna perintah/suruhan yang dilakukan oleh petutur kepada petutur. Ketika petutur mendengar perintah ini ia akan merasa harus melakukannya untuk kebaikan penutur. Dengan demikian, posisi penutur dalam verba *nundén* menjadi lebih kuat sedangkan posisi petutur menjadi lebih lemah. *Nundén* ‘menyuruh’ dapat dieksplikasi sebagai berikut:

Pada saat itu X berkata pada Y  
X melakukan ini karena X ingin Y melakukan Z untuk X  
Karena itu, Y akan melakukan Z  
X menginginkan ini

Sama halnya dengan *nundén*, *nagih* juga merupakan tindak tutur yang memaksa petutur melakukan apa yang diminta oleh penutur. Perbedaannya terletak pada apa yang menjadi referennya (Z) merupakan hak/milik dari penutur. Dengan melakukan tindak tutur *nagih*, penutur menguatkan posisinya dan melemahkan posisi petutur. Seperti terlihat pada contoh kalimat (5), *pipise* menjadi objek referen yang seharusnya menjadi milik X. Untuk lebih jelasnya, *nagih* ‘menagih’ dapat digambarkan melalui eksplikasi berikut:

Pada saat itu X berkata pada Y  
X melakukan ini karena X ingin Y melakukan (memberikan) Z

X memiliki Z  
 Karena itu, Y melakukan Z  
 X menginginkan ini

Verba *nuturin* memiliki fitur semantik yang cukup berbeda, di mana maksud tuturan lebih ditujukan pada kepentingan petutur. Sebagai contoh, pada kalimat (6), *reramane* (X) mengatakan sesuatu demi kepentingan anaknya (Y). *Nuturin* ‘menasehati’, yang bervariasi dengan *mabesen* dan *mapiteket*, memiliki struktur semantik yang dapat dieksplikasi seperti berikut.

Selama beberapa waktu, X mengatakan sesuatu pada Y.  
 X mengatakan ini karena X ingin Y mengetahui apa yang dapat dilakukannya.  
 X berpikir bahwa Y dapat melakukan Z.  
 Jika Y mau melakukan Z, X berpikir bahwa Y akan baik pada masa yang akan datang.

c. Komisif: *mejanji* ‘menjanjikan’, *metanjénan* ‘menawarkan’

Tuturan komisif cenderung berfungsi untuk menyenangkan pihak petutur, sehingga posisi penutur dan petutur cenderung seimbang seperti dalam contoh kalimat (7) dan (8) di bawah ini.

7. *Men Kadek mejanji ngulihang perabotne buin mani.*  
 (Ibu Kadek berjanji mengembalikan perabotnya esok hari)
8. *Mara ia lakar medaar, inget ia metanjénan ajak timpal-timpalne.*  
 (Saat ia akan makan, ingat dia menawarkan (nasi) pada teman-temannya)

Ketika penutur *mejanji*, ia bermaksud menepati apa yang dikatakannya dan membuat petutur percaya pada apa yang akan dilakukannya. Akan tetapi masih ada kemungkinan penutur tidak dapat menepati janjinya karena suatu alasan. Eksplikasi dari verba *mejanji* ‘berjanji’ adalah:

X mengatakan pada Y  
 X berkata: X akan melakukan Z  
 X ingin Y merasa (percaya) pada X  
 Y percaya X akan melakukan Z

Berbeda dari *mejanji*, verba *metanjénan* mengungkapkan maksud baik penutur kepada petutur. Ketika *metanjénan*, penutur ingin petutur mendapatkan apa yang dirasa baik oleh penutur. Apa yang ditawarkan pastilah sesuatu yang baik. Pada umumnya seorang penutur *metanjénan* makanan, tetapi bisa juga sesuatu yang lain misalnya pekerjaan, barang, dsb. Eksplikasi dari *metanjénan* 'menawarkan' adalah:

Pada saat itu, X mengatakan sesuatu pada Y  
 X mengatakan itu karena X ingin Y memiliki Z  
 X berpikir Z akan baik untuk Y  
 X menginginkan ini.

- d. Ekspresif: *ngajumang* 'memuji', *ngamélmél* 'mengeluh', *melihang* 'menyalahkan', *matbat* 'mencaci', *ngamadakang* 'mendoakan'

Tuturan ekspresif merupakan ungkapan dari apa yang dirasakan oleh penutur, mungkin sesuatu yang baik atau bisa juga sesuatu yang tidak baik. Beberapa contoh kalimat berikut menunjukkan penggunaan leksikon yang berhubungan dengan cara penutur mengekspresikan perasaannya.

9. *Demén pesan atine ngajumang pianakne ane lakar megae di kapal.*  
(senang sekali hatinya memuji anaknya yang akan bekerja di kapal)
10. *Sabilang wai i meme sesai ngamélmél dogen gaene.*  
(setiap hari ibu selalu mengeluh saja kerjanya)
11. *I bapa mula paling dueg melihang anak lenan.*  
(Bapak memang paling pintar menyalahkan orang lain)
12. *Men Putu matbat pisagane dibi sanja.*  
(Ibu Putu mencaci tetangganya tadi malam)
13. *Meme ngamadakang dagange ento apang tusing laku.*  
(Ibu mendoakan pedagang itu supaya tidak laku)

Dalam kalimat (9), terlihat jelas bahwa penutur merasa sangat senang dan bangga atas keberhasilan anaknya. *Ngajumang* pada umumnya dilakukan dengan berlebihan. Penutur menceritakan sesuatu melebihi keadaan sebenarnya. Eksplikasi *ngajumang* 'memuji' adalah:

Selama beberapa saat, X mengatakan sesuatu pada Y  
 X mengatakan ini karena X ingin Y mengetahui tentang Z

- X mengatakan Z dengan cara tertentu (berlebihan)
- X mengatakan Z selama beberapa saat.
- Y merasa (senang/terkejut/sedih) tentang Z

Tidak seperti *ngajumang* yang dilakukan dengan penuh suka cita, *ngamélmél* dilakukan dengan suasana hati yang kurang baik. Terkadang seorang penutur *ngamélmél* seorang diri selama beberapa saat tanpa ada yang mendengarkan, hanya untuk mencurahkan kekesalannya terhadap suatu hal. *Ngamélmél* ‘mengomel’ yang bervariasi dengan *ngirimik* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

- Selama beberapa saat, X mengatakan Z
- X mengatakan ini karena X merasa tidak senang
- X menginginkan ini

Verba *melihang* pada contoh kalimat (11) menyatakan maksud penutur yang merasa tidak puas atau tidak senang atas suatu kondisi yang disebabkan oleh petutur atau orang lain. Ketika penutur menyalahkan petutur, ia akan melakukannya selama beberapa waktu dengan cara yang kurang menyenangkan. Penutur berpikir petutur bertanggungjawab atas suatu kesalahan. Eksplikasi dari *melihang* ‘menyalahkan’ adalah:

- X mengatakan sesuatu pada Y
- X mengatakan ini karena tidak senang Y melakukan Z
- X berpikir Y tidak benar
- X tidak menginginkan ini

Verba ekspresif berikutnya adalah *matbat*, dalam contoh kalimat (12). Ketika melakukan *matbat*, penutur mengatakan hal-hal yang sangat buruk kepada petutur. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa benci atau iri hati penutur terhadap petutur. *Matbat* dilakukan selama beberapa waktu dan dengan cara tertentu, misalnya dengan berteriak-teriak. *Matbat* ‘mencaci’ dapat dieksplikasi sebagai berikut:

- Selama beberapa waktu, X mengatakan sesuatu pada Y
- X mengatakan ini karena X tidak senang dengan Y
- X berpikir Y tidak baik
- X melakukannya dengan cara tertentu (berteriak)



Y tidak menginginkan ini

Verba terakhir yang termasuk dalam kategori ekspresif adalah *ngamadakang* 'mendoakan'. Seorang penutur dapat mendoakan seseorang untuk hal yang baik maupun hal buruk. *Ngamadakang* memiliki ciri semantik yang melekat khusus, yaitu ketika penutur melakukan *ngamadakang*, ia mendoakan agar sesuatu yang buruk terjadi pada orang lain. Hal ini dapat disebabkan karena penutur telah melakukan hal yang buruk atau penutur merasa iri pada penutur. Contoh penggunaan leksikon ini dapat dilihat pada kalimat (13). *Ngamadakang* 'mendoakan' dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu pada Y.  
 X mengatakan ini karena X ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Y  
 pada masa yang akan datang.  
 X menginginkan ini karena X berpikir Y tidak baik  
 X mengatakan sesuatu seperti ini.

- e. Deklaratif: *ngadanin* 'menamai', *nombang* 'melarang'
14. *Bapane ngadanin ia I Gede Darma.*  
 (Ayahnya menamai dia I Gede Darma)
  15. *Odah nombang cucune maplalian api.*  
 (Nenek melarang cucunya bermain api)

Tuturan deklaratif berfungsi untuk menyesuaikan isi proposisi dengan realitas. Penggunaan tuturan ini tidak terlalu sering ditemui dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Contoh dari tuturan deklaratif adalah *ngadanin* dan *nombang*. *Ngadanin* adalah kegiatan memberi nama pada seseorang, Misalnya anak yang baru lahir, atau pada sebuah lokasi, misalnya desa atau pura sehingga objek tersebut memiliki suatu ciri yang melekat. Eksplikasi dari *ngadanin* 'menamai' adalah:

Pada saat itu, X mengatakan sesuatu pada Y  
 X mengatakan ini karena X ingin Y memiliki Z  
 Y menjadi seperti yang X katakan.  
 X menginginkan ini

Sebuah contoh tuturan deklaratif yang lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah verba *nombang* ‘melarang’. Ketika penutur melakukan *nombang*, ia berharap petutur akan membatalkan niatnya melakukan hal yang dilarang. Eksplikasi dari *nombang* ‘melarang’ adalah:

Pada saat itu, X mengatakan sesuatu pada Y  
 X mengatakan ini karena X tidak ingin Y melakukan Z  
 X berpikir Z buruk untuk Y  
 X tidak menginginkan ini

## 7. Simpulan

Kajian terhadap verba ujaran bahasa Bali menggunakan MSA sebagai alat analisis telah berhasil merumuskan konfigurasi makna yang jelas tentang makna asali verba-verba tersebut. Analisis verba yang menggunakan perpaduan teori MSA dan teori tindak tutur memberikan warna baru dalam perkembangan MSA itu sendiri. Akan tetapi, beberapa leksikon verba ujaran bahasa Bali yang dibahas di atas kini sudah jarang digunakan, seperti *ngandika* dan *mapiteket*, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk tetap melestarikan leksikon-leksikon tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, I Nengah. 2009. “Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami”, *Linguistika* Vol. 16, No. 30 (hal. 115-132) Maret 2009.
- Austin, J.L. 1975. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Ekasriadi, Ida Ayu Agung. 2013. “Aplikasi Teori Metabahasa Semantik Alami dalam Pengajaran Semantik”, *Stilistetika* Tahun II Vol. 2 edisi 2 Juni 2013.
- Gande, Vinsensius. 2012. ‘Verba “Memotong” dalam Bahasa Manggarai: Kajian Metabahasa Semantik Alami’. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Goddard, Cliff; Wierzbicka, Anna (2014). *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Languages and Cultures*. Oxford: Oxford

University Press.

Goddard, Cliff. 1997. *Semantics Analysis: A Practical Introduction*. Armidale: University of New England.

Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal*. Australia: Australian National University.

Parwati, Sang Ayu Putu Eny. 2018. Verba “Memasak” dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). *Aksara* Vol. 30, No. 1, Juni 2018. Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.29255/Aksara.V30i1.73.121-132](http://Dx.Doi.Org/10.29255/Aksara.V30i1.73.121-132)

Suastini, Ni Wayan. 2014. “Kajian Metabahasa Semantik Alami Verba Melihat Dalam Bahasa Bali.” *Sphota* Vol 6 No 2 (2014)

<http://sphota.stibasaraswati.ac.id/index.php/sphota/article/view/59>

Subiyanto, Agus. 2011. “Struktur Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik.” *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 23, No. 2, Desember 2011: 165-176. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4311>

Sudipa, I Nengah. 2012. “Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami”, *Jurnal Kajian Bali* Vol.02, No. 02, Oktober 2012 halaman 49-67. [ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/.../10451](https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/.../10451)

Sudipa, I Nengah. 2010. “Struktur Semantik Verba Bahasa Bali ‘Masare-Majujuk’”, makalah Seminar Bahasa Austronesia tahun 2010.

Sudipa, I Nengah, 2006. “Verba Tindak Tutur Bahasa Bali: Suatu Kajian MSA”. (Artikel disajikan dalam Kongres Bahasa Bali VI. Denpasar: Fakultas Sastra UNUD.

Widani, Ni Nyoman. 2016. Makna “Mengambil” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (Msa). *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 2, No. 1 April 2016, 127-141 <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret> DOI: 10.22225/jr.2.1.242.124-137

Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

Wierzbicka, Anna. 1987. *English Speech Act Verbs: A Semantic Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.